



## Peranan Pelayanan Kaum Perempuan Pentakosta dalam Penginjilan

Rudyanto Chandra Saputra<sup>1)\*</sup>

<sup>1)</sup>Sekolah Tinggi Teologi Kristus Alfa Omega Semarang, Indonesia

<sup>\*)</sup>Email: [rudyantochans@gmail.com](mailto:rudyantochans@gmail.com)

Diterima: 09 April 2025

Direvisi: 06 Mei 2025

Disetujui: 08 Mei 2025

### Abstrak

Pelayanan kaum perempuan dalam perjalanan misi Gereja merupakan sebuah pilar penting yang mendorong pertumbuhan Gereja, namun sering kali menjadi pokok pembicaraan yang diperdebatkan oleh Gereja dan bahkan sampai menjadi perselisihan. Hal itu disebabkan seorang pemimpin perempuan dianggap tidak memiliki potensi apa pun. Pelayanan kaum perempuan sering kali diabaikan dan kurang diapresiasi. Penelitian dengan metode penelitian deskriptif *mix-method*, dengan 89 responden perempuan yang melayani di berbagai bidang di gereja lokal denominasi Pentakosta/Kharismatik. Hasil yang didapat menunjukkan bahwa peran kaum Perempuan pada kategori baik, dengan pemahaman sangat baik pada panggilan pribadi, kemudian baik pada antusias, dan sedang pada penginjilan kuasa dan peningkatan potensi diri. Simpulannya, kaum perempuan sudah menyadari panggilan pelayanannya dan antusias dalam melaksanakannya, namun kurangnya pengarahan khususnya untuk pelayanan penginjilan lintas gereja dan juga pelayanan dalam hal karunia-karunia supranatural, khususnya kenabian dan kesembuhan ilahi. Kelemahan dalam hal ini tentunya memberi dampak yang kurang signifikan terhadap hasil penginjilan kuasa.

**Kata-Kata Kunci:** Gereja-gereja Pentakosta; Kaum Perempuan, Pelayanan Penginjilan.

### Abstract

*Women's ministry in the Church's mission journey is an important pillar that drives the growth of the Church, but is often a topic of debate by the Church and even becomes a dispute. This is because a female leader is considered to have no potential. Women's ministry is often ignored and underappreciated. The study used*

*a descriptive mix-method research method, with 89 female respondents who served in various fields in local churches of the Pentecostal/Charismatic denomination. The results obtained showed that the role of women was in the good category, with a very good understanding of personal calling, then good in enthusiasm, and moderate in power evangelism and increasing self-potential. In conclusion, women have realized their calling to ministry and are enthusiastic in carrying it out, but there is a lack of direction, especially for cross-church evangelism and also ministry in terms of supernatural gifts, especially prophecy and divine healing. Weaknesses in this case certainly have a less significant impact on the results of power evangelism.*

**Keywords:** *Evangelism ministry, Pentecostal Churches; The Women.*

## **Pendahuluan**

Pelayanan oleh kaum perempuan dalam sebuah gereja sering kali menjadi pokok pembicaraan yang diperdebatkan dalam umat Kristen dan juga menjadi perselisihan oleh karena perempuan menjadi seorang pemimpin mereka dipandang sebagai manusia yang tidak mempunyai apa-apa bahkan dianggap lemah.<sup>1</sup> Di beberapa gereja, perempuan masih dibatasi dalam pelayanan karena berbagai alasan. Mercy Amba Oduyoye mengungkapkan bahwa ‘secara religius, perempuan diakui sebagai tulang punggung gereja dalam hal kekuatan numerik, keuangan, pemeliharaan gereja namun representasi mereka secara lokal, nasional, dan internasional terbatas.<sup>2</sup> Lebih lanjut dikatakan, bahwa kaum perempuan sangat peduli dengan Gereja tetapi Gereja tidak begitu peduli untuk mempersiapkan mereka mengambil posisi kepemimpinan. Pendapat yang lain menekankan pentingnya peran Perempuan yaitu bahwa perempuan tidak boleh direndahkan karena baik laki-laki maupun perempuan telah ditandai dengan materai Kristus melalui baptisan.<sup>3</sup> Sementara pendapat lain, mengatakan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki esensi yang sama sebagai manusia dan memiliki potensi yang sama untuk mencapai kesempurnaan spiritual.<sup>4</sup> Artinya, masing-masing memiliki potensi untuk mencapai kesempurnaan terlepas dari jenis kelamin.

---

<sup>1</sup>Rannu Sanderan, “Kaum Perempuan Dan Jabatan Gereja, Osf Preprints, Jurnal S2-Rannu B 5 Ok,” *Jurnal S2-Rannu B 5 Ok*, no. 26 November (2021).

<sup>2</sup> Mercy Amba Oduyoye, “Feminism: A Pre-Condition for Christian Anthropology,” *African Theological Journal* 2, no. 3 (1982).

<sup>3</sup>Syutriska Kardia Gulo and ; Yayan Indrawa, “Larangan Perempuan Dalam Pelayanan Gereja: Analisis Surat 1 Timotius 2:11-12 Dalam Konteks Isu Kesetaraan Gender,” *Paramathetes : Jurnal Teologi dan Pendidikan Kri* 2, no. 1 (2023): 51–65.

<sup>4</sup>Serepina Yoshika Hasibuan, “Kajian 1 Timotius 2:11-12 Dan Relevansinya Terhadap Kepemimpinan Perempuan Kristen Dalam Menjawab Kebutuhan Zaman,” *TRACK: Jurnal Kepemimpinan Kristen, Teologi, Dan Entrepreneurship* 1, no. 1 (2022): 1–18.

Gereja-gereja Pantekosta menampilkan sebagai yang mendukung kesetaraan gender, namun dalam praktiknya, masih ada kesenjangan yang signifikan. Gereja-gereja aras Pantekostal, yang dikenal dengan penekanan pada pengalaman spiritual langsung dan karunia-karunia Roh Kudus, sering kali menghadapi tantangan dalam memahami peran perempuan dalam penginjilan. Robeck mengamati bahwa pendeta misi, William Seymour, mengatur panggung untuk penyertaan wanita dalam semua aspek kehidupan gereja. Lebih lanjut Robeck menyatakan bahwa Pendeta Seymour mengikutsertakan staf wanita dan pria yang sangat cakap dan antar ras.<sup>5</sup>

Sejak awal berdirinya Gereja Pentakosta, dirasakan bahwa kaum perempuan di gereja diorganisir untuk berdoa sambil membantu suami mereka dan membantu persaudaraan untuk menjadi warga yang berguna baik di gereja maupun dalam kehidupan publik.<sup>6</sup> Perkembangan selanjutnya, peningkatan potensi kaum Perempuan stagnan di gereja lokal saja. Hal itu dikarenakan meskipun ada banyak perempuan yang aktif dalam pelayanan, peran dan kontribusi mereka sering kali tidak diakui secara penuh.<sup>7</sup>

Kisah Para Rasul menjelaskan bagaimana perempuan turut berkontribusi dalam misi dan pelayanan, namun, dalam praktiknya, partisipasi perempuan sering kali diabaikan.<sup>8</sup> Priskila adalah istri dari Akwila, salah satu jemaat Yahudi yang ditemui Paulus di Korintus ketika singgah di rumah mereka (Kis. 18:2-3). Mereka berperan signifikan dalam pelayanan Paulus. Mereka mengizinkan rumah mereka digunakan Paulus sebagai tempat tinggal ketika Paulus ada di Korintus, Roma, dan Efesus, hingga mempertaruhkan nyawa mereka (Rm. 16:3-4). Priskila dan Akwila juga berperan dalam mengoreksi ajaran Apolos di Efesus (Kis. 18:24), salah satu orang yang berpengaruh di gereja Efesus. Nama Priskila dicatat dalam Kisah Para Rasul dan surat-surat Paulus, nama Priskila selalu mendahului nama Akwila (Kis. 18:18-19; Rm. 16:3; 2Tim. 4:19).

Hasil penelitian dari Ley Nie Marthalia juga menunjukkan bahwa “pelayanan para perempuan baik di ibadah Kaum Perempuan dan Sekolah Minggu, dapat ditemukan bahwa para perempuan ini mampu melayani dengan baik. Gereja

---

<sup>5</sup> Jr Cecil M Robeck, *The Azusa Street Mission & Revival: The Birth of the Global Pentecostal Movement* (Nashville: Thomas Nelson, 2006).

<sup>6</sup> Ernestina Enyonam Quist, *Roles of the Women in the Church of Pentecost in Ghana* (Ghana: MPhil, University of Ghana, Legon, 2002).

<sup>7</sup> Mark Hutchinson, “The Contribution of Women to Pentecostalism,” in *In Shane Clifton and Jacqueline Grey Raising Women Leaders: Perspectives on Liberating Women in Pentecostal and Charismatic* (Sidney: APS, 2009).

<sup>8</sup> Mercy Amba Oduyoye, “Feminism: A Pre-Condition for Christian Anthropology,” *African Theological Journal* 2, no. 3 (1982).

seharusnya memberikan kesempatan kepada perempuan untuk melayani sebagai Pendeta sama seperti laki-laki.”<sup>9</sup> Paulus Eko Kristianto juga menuliskan hasil penelitiannya melalui telaah “dari pengalaman Priska, penulis memperoleh nilai bahwa peranan perempuan dalam perkabaran Injil sangat besar. Dengan kata lain, mereka berpotensi menjadi pemimpin jemaat. Dampak ini terjadi karena Priska memiliki kesetiaan dalam mengabarkan Injil dan kesediaan menjadi tempat melaksanakan perkabaran Injil.”<sup>10</sup>

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan realitas pelayanan kaum perempuan dalam konteks penginjilan di gereja-gereja Pantekosta di lingkup lokal yaitu kota Semarang Indonesia Berdasar dengan pemahaman akan tantangan dan peluang yang dihadapi perempuan, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada pengembangan strategi yang lebih inklusif dan memberdayakan.

### Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kombinasi (*mixed-methods*). Penelitian metode ini dilakukan dengan menggabungkan dua bentuk metode kuantitatif dan kualitatif untuk menjawab rumusan yang sama. Desainnya yang digunakan adalah *Sequential Explanatory*, yaitu metode yang sangat berurutan dengan tahap pertama menggunakan pengumpulan dan analisis data menggunakan kuantitatif, kemudian pengumpulan data dan analisis data menggunakan kualitatif, untuk menggambarkan keadaan yang dialami oleh sumber data yaitu kaum perempuan yang terlibat dalam pelayanan penginjilan di gereja lokal aras pentakostal di kota Semarang dalam berbagai bidang pelayanan. Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner dalam *skala likert* untuk mengkonfirmasi eksistensi ke pelayanan kaum Perempuan responden. Ada 89 Responden (N) penelitian, dan terlebih dahulu dilakukan uji kalibrasi dan validitas sebelum dibagikan ke responden. Jumlah keseluruhan pertanyaan dalam angket adalah 24 item soal. Langkah-langkah penelitian adalah dengan membagikan kuesioner Online pilihan berganda kepada responden yang terpilih. Hasil kuesioner dikumpulkan dan dianalisis menggunakan program komputer SPSS ver.26. Prosedur langkah demi langkah dalam memecahkan

---

<sup>9</sup> Ley Nie Marthalia, “Tinjauan Teologis Terhadap Kepemimpinan Tokoh Wanita Perjanjian Lama Dan Implementasinya Dalam Penahbisan Pendeta,” *Geneva - Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 2 (2022): 60–80.

<sup>10</sup> Paulus Eko Kristianto, “Perempuan Sebagai Pemimpin?: Belajar Nilai Kepemimpinan Dari Priska Dalam Kehidupan Jemaat Mula-Mula,” *Tumou Tou Jurnal Ilmiah*, 1 (2022): 1–8.

masalah penelitian atas dasar empiris dengan perhitungan numerik dari hasil jawaban yang dikumpulkan dan diberi skor.<sup>11</sup>

## Hasil dan Pembahasan

### *Peran Kaum Perempuan dalam Pelayanan*

Peranan perempuan yang semakin diakui dan berkembang semakin luas di masa kini, bukanlah sebuah usaha yang tanpa onak duri, melainkan melalui sebuah perjalanan yang cukup panjang, melalui pertentangan-pertentangan dan perdebatan-perdebatan yang berkepanjangan, bahkan sampai lebih dari dua dekade ini. Pertentangan dan perdebatan tersebut muncul dari pihak yang setuju dan dari pihak yang tidak setuju dengan keberadaan keterlibatan perempuan secara lebih kuat dan lebih luas, khususnya dalam posisi posisi yang strategis, yang pada umumnya dipegang dan dikuasai oleh kaum pria. Kelompok yang tidak setuju, secara umum dipelopori oleh individu atau kelompok yang memiliki paradigma patriarki konservatif. Sedangkan kelompok yang setuju, secara umum dipelopori oleh gerakan atau kelompok atau teologi feminis, khususnya Gerakan feminis gelombang ketiga.<sup>12</sup>

Perempuan dalam pelayanan cenderung mengalami kesulitan untuk menyeimbangkan pekerjaan dan kehidupan pribadi seiring pertumbuhan keluarga mereka. Saat mulai menambahkan acara, pelayanan, dan aktivitas lain ke dalamnya, akan merasa seperti ditarik ke arah yang berbeda. Bahkan sering kali Gereja terasa seperti keluarga kedua, dan penting untuk menemukan keseimbangan antara pekerjaan dan kehidupan rumah tangga.<sup>13</sup>

### *Peran Kaum Perempuan dalam Perspektif Kisah Para Rasul*

Dalam konteks jemaat perdana, banyak perempuan Kristen yang menjadi pemimpin. Mereka adalah rekan kerja Paulus di berbagai tempat. Ada Yunia (Rm. 16:7), Lidia (Kis. 16:14-15, 40), Maria, ibu Yohanes, yang disebut juga Markus (Kis. 12:12-17), Kol. (1 Kor. 1:11), Nimfa (Kol. 4:16), Priska (atau Priskila, Rm 16:3-5), Akwila (1 Kor 1:11), dan Febe (Rm 16:1). Lewat uraian singkat ini

---

<sup>11</sup> Andreas B. Subagyo, *Pengantar Riset Kuantitatif Dan Kualitatif* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2004).

<sup>12</sup>Elkana Chrisna Wijaya, "PERDEBATAN PERANAN WANITA DALAM ORGANISASI KRISTEN: TINJAUAN TERHADAP ISU KEPEMIMPINAN KONTEMPORER," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 1, no. 2 (2017): 103.

<sup>13</sup>Jason Hamrock, "The Challenges of Being Woman in Ministry," in *Artikel Dalam Church Communication Grup*, (Arizona, USA: The Missional Marketing Group of Companies, n.d.). diakses pada hari Rabu, 01 Jan'25, pk. 09.58 WIB.

ditemukan satu titik simpul bahwa ternyata kaum perempuan sangat berperan dalam sejarah Perjanjian Baru meskipun secara eksplisit tidak disebutkan. Sebagai anggota tubuh mistik Kristus, kaum perempuan turut bertanggung jawab dalam menghayati imannya. Mereka berpartisipasi aktifewartakan Kristus yang menderita dan bangkit itu (bdk. Kis. 9:2).<sup>14</sup>

Para perempuan dalam Kisah Para Rasul memberikan kontribusi yang baik bagi pekerjaan pemberitaan Injil pada saat itu oleh karena Roh Kudus yang bekerja dalam hati dan membawa kebenaran,<sup>15</sup> dan tentunya Roh Kudus memimpin mereka terlibat dalam pekerjaan-Nya, sehingga Injil terus disebarkan dan nama Tuhan semakin dimuliakan. Tokoh perempuan dalam Alkitab yang menonjol, antara lain: Tabita atau Dorkas (Kis.9: 32-42).

Alkitab menyebutkan bahwa Tabita atau Dorkas adalah seorang murid. Tabita atau Dorkas bekerja dengan menjahit baju. Menjahit adalah hal yang biasa dilakukan oleh seorang perempuan. Namun yang membedakan Dorkas dengan penjahit lainnya adalah bahwa ia sering membagi-bagikan pakaian yang dibuatnya kepada orang lain terutama bagi mereka yang miskin dan para janda. Dorkas dengan segala kebajikannya menjadi perempuan yang memberitakan Injil melalui karya nyata. Karya keseharian yang dilakukan melalui pembuatan baju menjadikan Injil dialami oleh banyak orang.

Aktivitas penginjilan keluarga dan orang terdekat ditunjukkan oleh Lidia, seorang yang berasal dari Tiatira yang terletak di Asia Kecil. Ia seorang penjual kain ungu yang indah dan menjadi bahan dasar pakaian yang sangat mahal. Roh Kudus telah membuka hatinya sehingga ia mendengarkan apa yang disampaikan Paulus lalu ia menjadi percaya. Lidia pun menyerahkan diri untuk dibaptiskan, bukan hanya dirinya saja yang dibaptiskan namun ia memimpin semua orang yang ada di rumahnya untuk mengikuti dia percaya kepada Yesus dan dibaptiskan. Ia membawa orang lain kepada Kristus. Allah dengan penuh kemurahan dan kasih karunia telah membuka hati mereka juga. Setelah pertobatannya ia membuka rumahnya bagi Paulus dan teman-temannya, ia menjadikan rumahnya sebagai tempat untuk tinggal bagi mereka. Kemurahan dan kebaikan hati Lidia bersumber

---

<sup>14</sup>Maksimilianus Jemali, “Upaya Pastoral Untuk Meningkatkan Peran Kaum Perempuan Dalam Kehidupan Menggereja,” *Pendidikan dan Kebudayaan Missio* 10, no. 2 (2018): 204–218.

<sup>15</sup>Yonatan Alex Arifianto and Asih Rachmani Endang Sumiw, “Peran Roh Kudus Dalam Menuntun Orang Percaya Kepada Seluruh Kebenaran Berdasarkan Yohanes 16:13,” *DIEGESIS: Jurnal Teologi dan Kharismatika* 3, no. 1 (2020).

pada Roh Kudus yang menggerakkan hatinya untuk berbuat baik bagi sesama dan melayani pekerjaan Tuhan.<sup>16</sup>

Priskila dan Akwila bertemu dengan Paulus di Korintus. Paulus pun tinggal bersama-sama mereka selama 1,5 tahun. Mereka menjadi rekan sekerja Paulus yang sangat mendukung pelayanan Paulus. Priskila sebagai seorang perempuan ia pun dengan setia ikut serta dalam perkabaran Injil yang dilakukan oleh Paulus. Ia juga ikut serta dalam menguatkan jemaat mula-mula. Berdirinya jemaat di Korintus dan Efesus juga ada peran serta dari Priskila dan Akwila. Dalam beberapa kali Priskila dan Akwila juga rela berkorban bagi Paulus, bahkan mereka mempertaruhkan nyawanya bagi Paulus.<sup>17</sup>

Memperhatikan semua yang dilakukan kaum perempuan dalam Kisah Para Rasul dalam konteks kehidupan gereja masa kini, peran perempuan dalam gereja sangatlah penting, Kehadiran kaum perempuan sangat dibutuhkan dalam pelayanan. Kisah-kisah kaum perempuan dalam Kisah Para Rasul menjadi bukti bahwa kehadiran perempuan diperlukan dalam sebuah pelayanan. Gereja harus secara terbuka dan memberi kesempatan kepada kaum perempuan untuk melayani. Kehadiran kaum perempuan dalam pemberitaan Injil juga sangat penting. Melalui karya kasih yang dilakukan para kaum perempuan dalam bersaksi tentang Tuhan Yesus. Melalui semangat masa kini dan melalui karya Roh Kudus para kaum perempuan bekerja bahu-membahu melakukan tugas pelayanan di gereja untuk memajukan pekerjaan Tuhan di gereja. Hal itu tercermin bahwa di gereja-gereja kaum perempuan biasanya lebih mendominasi area pelayanan, hal ini membuktikan bahwa kaum perempuan dapat diandalkan dan setia dalam pelayanan, karena kesetiaan adalah merupakan karakter yang melekat pada kaum perempuan. Memperhatikan juga bahwa tokoh-tokoh perempuan yang ada dalam Alkitab mereka dekat dengan Allah karena kesetiaan mereka kepada Allah.<sup>18</sup>

### *Pelayanan Kaum Perempuan di awal berdirinya aliran Pentakosta*

Pelayanan kaum Perempuan dalam konteks awal berdirinya aliran Pentakosta sangatlah hebat, seperti nama-nama berikut ini, Aimee Semple McPherson, Alice Belle Garrigus, Maria Woodworth-Etter, Marie Burgess, Kathryn Kuhlman, dan

---

<sup>16</sup> Gerhardtop Yevun, “Kisah Lidia Sang Pedagang Kain Ungu Dari Tiatira Dan Relevansinya Bagi Gereja Masa Kini.,” *TRACK: Jurnal Kepemimpinan Kristen, Teologi, dan Entrepreneurship* 1, no. 1 (2022): 52–65.

<sup>17</sup> Giarti N dan Eko Wahyu S Dan, “Peran Kaum Perempuan Dalam Perspektif Kisah Para Rasul Dan Relevansinya Dalam Pelayanan Gereja,” *Boskos Didaskalios* 1, no. 1 (2024).

<sup>18</sup> Maksimilianus Jemali, “Upaya Pastoral Untuk Meningkatkan Peran Kaum Perempuan Dalam Kehidupan Menggereja.”

Mae Eleanore Frey, sungguh menggembirakan mengetahui bahwa para wanita yang sangat berbakat ini melayani dengan sangat sukses di masa dalam sejarah yang tidak membuat hidup mereka mudah. Panggilan mereka untuk berkhotbah tampaknya menggantikan semua hal lain dalam hidup mereka, memotivasi mereka untuk membayar harga untuk memenuhi kehendak Tuhan. Kesetiaan mereka merupakan dorongan yang besar bagi setiap wanita Pentakosta dalam pelayanan saat ini. Akan tetapi, ada beberapa kekecewaan pada keadaan saat ini tentang perempuan dalam pelayanan di persekutuan Pentakosta. Sementara ada indikasi bahwa beberapa denominasi mengalami sedikit peningkatan dalam jumlah total perempuan yang melayani di persekutuan tersebut, angka-angka tersebut mengungkapkan bahwa akan ada peningkatan yang lambat ke depan bagi perempuan yang dipanggil untuk melayani.<sup>19</sup>

#### *Perintis Pelayanan Perempuan Pentakosta di Indonesia*

Gerakan Pentakosta di Indonesia memiliki sejarah yang kaya, yang secara signifikan dipengaruhi oleh berbagai misionaris, termasuk Margaretha A. Alt. Kontribusinya terhadap pendirian dan pertumbuhan gereja-gereja Pentakosta di Indonesia sangatlah penting. Kontribusi Margaretha A. Alt terhadap pelayanan Pentakosta di Indonesia sangatlah penting, terutama dalam konteks interaksi sejarah dan budaya antara gerakan Pentakosta di Indonesia dan Belanda. Kemunculan Pentakosta di Indonesia dapat ditelusuri kembali pada pengaruh para misionaris, termasuk Johan Thiessen, yang memainkan peran penting bersama dengan Alt dalam membangun gerakan ini di wilayah tersebut.<sup>20</sup>

Margaretha A. Alt, yang sering dipanggil Moesje atau Suster Alt, dikenal sebagai tokoh penting dalam perkembangan Pentakosta di Indonesia. Kontribusinya terhadap gerakan ini memiliki banyak segi, mencakup berbagai inisiatif sosial dan keagamaan yang memiliki dampak jangka panjang pada masyarakat Indonesia. Pelayanan Alt ditandai dengan komitmennya untuk mendirikan panti asuhan, komunitas Kristen, dan sekolah-sekolah, yang sangat penting dalam memenuhi kebutuhan sosial di dalam masyarakat yang ia layani. Pendekatan holistik ini tidak hanya memberikan bimbingan rohani tetapi juga

---

<sup>19</sup>David Rebeck, "Perfect Liberty to Preach the Gospel: Women Ministers in the Church of God," *Pneuma: The Journal of the Society for Pentecostal Studies* 17, no. 1 (1995): 25–36.

<sup>20</sup>Cornelis van der Laan, *Margaretha Adriana Alt: Mother of the Indonesian Pentecostal Mission* (Cleveland, TN: CPT Press, 2019).



dukungan praktis bagi populasi yang rentan, sehingga menumbuhkan rasa kebersamaan dan rasa memiliki di antara umat beriman.<sup>21</sup>

Pengaruh Alt, sebagai seorang tokoh kunci dalam Gereja GPdI, tidak hanya terbatas pada kegiatan-kegiatan gereja; ia berperan penting dalam membentuk praktik-praktik liturgi Pantekosta di Indonesia. Nyanyian dan syair-syairnya terus menjadi bagian integral dari ibadah, mencerminkan keterlibatannya yang mendalam dengan kehidupan rohani gereja. Literatur seputar karyanya memberikan wawasan yang berharga mengenai kompleksitas Pantekosta di Indonesia, menyoroti pencapaian dan tantangan yang dihadapinya. Penelitian di masa depan harus terus mengeksplorasi dinamika ini, terutama dalam konteks lanskap budaya Indonesia yang beragam. Singkatnya, pelayanan Margaretha A. Alt ditandai dengan pendekatan yang komprehensif terhadap pelayanan masyarakat dan pengembangan spiritual. Kontribusinya terhadap pendidikan, kesejahteraan sosial, dan praktik-praktik ibadah telah meninggalkan jejak yang tak ter hapuskan dalam lanskap Pantekosta di Indonesia, yang menegaskan statusnya sebagai seorang tokoh pendiri gerakan ini.<sup>22</sup>

#### *Perkembangan Eksternal Pelayanan Kaum Perempuan Pentakosta*

Jerry Bergman dalam tulisannya yang berjudul “*Evolution and the Origins of the Biological Race Theory*,” mengemukakan argumen bahwa narasi yang mengandung kesenjangan yang signifikan dan pencapaian dari banyak perempuan Pentakosta dan karismatik telah berakhir, dipinggirkan, dan ditolak. Mereka adalah para perempuan yang meluncurkan dan membawa Pentakostalisme sebuah arus keagamaan yang terus meningkat dengan cepat dari kota ke kota dan ke seluruh dunia. Para perempuan ini telah mengubah menggoyahkan status *quo* gerejawi dan teologis, dan suara mereka mengilhami perubahan sosial dan agama.<sup>23</sup>

Beberapa hal yang menjadi perhatian bagi kaum perempuan Pentakosta dan karismatik adalah: tantangan dalam mimbar dan tugas ruang budaya yang terkait dengan tugas tersebut. Kekhawatiran ini diungkapkan oleh contoh-contoh yang berbicara secara historis, global dan melalui keprihatinan khas layanan perempuan tentang topik-topik ini. Salah satu tantangan budaya adalah tanggapan dari para perempuan ini terhadap berbagai topik yang mempengaruhi kehidupan mereka,

---

<sup>21</sup> Ibid.

<sup>22</sup> Cornelis van der Laan, “MUTUAL INFLUENCES OF INDONESIAN AND DUTCH” (Yogyakarta: Kharismatik-Indonesia, 2011).

<sup>23</sup> Jerry and Bergman, ““Evolution and the Origins of the Biological Race Theory,”” *Creation Ex Nihilo Technical Journal* 7, no. 2 (1993): 155–168.

termasuk feminisme. Perempuan Pentakosta dan Karismatik sering memiliki masalah yang mengekspresikan kekristenan sebagai kaum Perempuan. Mereka hampir selalu merangkul pentingnya keluarga, terutama keluarga inti yang heteroseksual, tetapi pada saat yang sama mereka sangat sadar bahwa di Gereja mereka terpanggil dan melayani dengan memberikan dukungan dalam berbagai bentuk bias gender.<sup>24</sup>

Pengalaman kontemporer membuktikan bahwa perempuan telah menunjukkan kompetensi dalam jenis-jenis kegiatan profesional yang dibutuhkan dalam pelayanan pastoral. Mereka telah menunjukkan kompetensi mereka sebagai pendeta di dalam dan di luar Gereja Tuhan. Posisi teologis adalah posisi yang mengizinkan dan mendorong perempuan untuk mempersiapkan diri dan memenuhi panggilan pastoral.<sup>25</sup> Denominasi Gereja Tuhan di Amerika menyatakan bahwa tidak hanya menghadapi pertanyaan tentang perempuan dalam pelayanan. Denominasi gereja lain dan kelompok-kelompok independen juga sedang bergumul dengan itu. Bagi banyak dari mereka, pembatasan-pembatasan tersebut dinyatakan dengan jelas dalam kode etik dan konstitusi lembaga, yang membuat mereka mudah untuk diidentifikasi.<sup>26</sup>

Pelayanan perempuan dalam konteks gereja Pentakosta memiliki peranan yang signifikan, terutama dalam penginjilan. Sejak awal berdirinya Gereja Pentakosta, dirasakan bahwa perempuan di gereja diorganisir untuk berdoa sambil membantu suami mereka dan membantu persaudaraan untuk menjadi warga yang berguna baik di gereja maupun dalam kehidupan publik.<sup>27</sup> Lebih lanjut dikatakan, Ini kemudian mengarah pada pembentukan Gerakan Perempuan pada tahun 1945 di bawah naungan T. Adam Mckeown saudara laki-laki James Mckeown. Gerakan tersebut melibatkan semua perempuan lain di gereja. Para perempuan menjadi aktif dalam doa dan studi Alkitab, serta kegiatan penginjilan. Mereka juga diberikan pelajaran dalam berbagai keterampilan seperti menjahit, memasak, dan mengurus rumah tangga.<sup>28</sup>

---

<sup>24</sup> Margaret English de Alminana and Lois E. Olena, *Women in Pentecostal and Charismatic Ministry: Informing a Dialogue on Gender, Church, and Ministry* (Leiden: Koninklijke Brill nv, 2016).

<sup>25</sup> Marilyn R. Kern, "Women in the Churches of God: The First Fifty Years," in *The Church Advocate*, (Cleveland, TN, 1977), 4.

<sup>26</sup> Ibid.

<sup>27</sup> Ernestina Enyonam Quist, *Roles of the Women in the Church of Pentecost in Ghana*.

<sup>28</sup> Emmanuel Kingsley Larbi, *Pentecostalism: The Eddies of Ghanaian Christianity* (Accra: Pentecostal and Charismatic Studies (SAPC), 2001).

Para perempuan Pentakosta yang dipanggil untuk melayani sering kali berjalan di jalur yang riskan bahkan berbahaya, artinya para Perempuan Pentakosta tidak sekadar pasif tentang panggilan untuk melayani. Mereka memperhatikan kehidupan kaum pria, untuk menempatkan diri di mana harus berfungsi, dan memahami bahwa kaum perempuan juga membantu membentuk apa yang diketahui tentang gambar Allah. Perempuan yang melayani bukanlah perempuan yang ingin menggantikan laki-laki, dan tidak juga dipanggil untuk melayani sebagai pihak yang lebih rendah. Mereka adalah wanita yang dengan sederhana dan rendah hati meminta agar diberi ruang untuk taat kepada Tuhan yang telah memanggil.<sup>29</sup>

Pentakostalisme awal menyatakan pelayanan selalu menjadi titik fokus dari panggilan seseorang. Pentakosta awal sepenuhnya percaya bahwa Roh Kudus sendiri memegang otoritas absolut, dan Roh mengurapi siapa pun yang Dia pilih untuk melayani. Setiap perempuan yang terlibat dalam pelayanan pada masa-masa awal adalah perempuan yang sangat berbakat dan tidak dapat disangkal mereka adalah perempuan yang menuai panen yang limpah. Banyak orang bertobat, banyak yang disembuhkan, batasan-batasan denominasi dipatahkan, pria, wanita, dan anak-anak menerima curahan Pentakosta atas pribadi mereka sendiri.<sup>30</sup> Edith Blumhofer menegaskan bahwa:

“Dalam gerakan Pentakosta awal, memiliki "urapan" jauh lebih penting daripada jenis kelamin seseorang. Ketika kelompok penginjil menyebarkan Injil sepenuhnya ke seluruh negeri, para wanita yang diakui memiliki urapan Roh Kudus berbagi dengan para pria dalam pelayanan pengabaran ... Panggilan seseorang dan bagaimana orang percaya lainnya memandangnya jauh lebih penting daripada pelayanan.”<sup>31</sup>

#### *Peran Kaum Perempuan Pentakostal dalam Berbagai Pelayanan*

Perempuan telah memainkan peran yang signifikan dalam gereja-gereja Pentakosta, baik secara historis maupun di masa kini. Berikut adalah beberapa poin penting tentang pelayanan perempuan di gereja-gereja Pentakosta saat ini. Peran Perempuan dalam kepemimpinan, tampak bahwa kaum Perempuan Pentakosta terus melayani dalam berbagai kapasitas kepemimpinan di dalam gereja-gereja Pentakosta. Hal ini mencakup peran-peran seperti pendeta, penginjil, guru, dan

---

<sup>29</sup>Sheri R. Benvenuti, “Pentecostal Women in Ministry: Where Do We Go From Here?,” *CYBERJOURNAL FOR PENTECOSTAL-CHARISMATIC RESEARCH* (n.d.).

<sup>30</sup>Frank Bartleman, *Azusa Street* (New York: Plainfield, N.J. : Logos International, 1980).

<sup>31</sup>Edith Blumhofer, *The Assemblies of God: A Popular History* (Springfield: Gospel Publishing House, 1985).

misionaris. Bagi seorang Pentakosta, panggilan seseorang untuk pelayanan dikonfirmasi oleh karunia yang dimilikinya. Sementara penahbisan denominasi merupakan faktor penting dalam mengesahkan panggilan seseorang, suatu pengesahan atas pelayanan yang telah dilakukan seseorang melalui pemberdayaan Roh Kudus. Hal itulah yang harus dilakukan oleh Perempuan-perempuan dalam pelayanan. Mereka harus didorong untuk berdoa bagi orang sakit, berkhotbah, mengajar, menginjili, dan melakukan pekerjaan pelayanan, dengan memahami bahwa pengesahan mereka datang melalui karunia Roh, serta penahbisan Gereja yang sesuai.<sup>32</sup>

Peran perempuan dalam gereja modern adalah keterlibatannya dalam bentuk pelayanan sosial dan kemanusiaan, antara lain terlibat dalam kegiatan sosial gereja, misi, pelayanan makanan, bantuan kemanusiaan, dan pelayanan di tempat-tempat yang membutuhkan. Peran perempuan tidak hanya membantu gereja tetapi juga membantu orang lain dalam memperkuat hubungannya dengan Tuhan. Beberapa kontroversi yang muncul dalam kaitan dengan peran perempuan dalam gereja, adalah beberapa orang masih percaya bahwa perempuan tidak bisa menjadi pemimpin gereja atau pengajar, sedangkan yang lain berpendapat bahwa peran perempuan harus sama dengan peran laki-laki dalam gereja. Namun, penting untuk diingat bahwa Tuhan menciptakan laki-laki dan perempuan dengan kesetaraan dan martabat yang sama, dan bahwa peran perempuan di gereja harus dihargai dan diakui.<sup>33</sup> Peran perempuan dalam gereja modern sangat penting dalam membangun kerajaan Allah. Mereka memiliki potensi dan bakat yang sama dengan laki-laki dan harus diakui dan dihargai dalam gereja. Peran perempuan dalam gereja tidak hanya terbatas pada kepemimpinan, tetapi juga meliputi pelayanan keluar dengan disertai manifestasi kuasa Roh Kudus.

Kaum perempuan merupakan bagian integral dari gerakan Pentakosta modern dan pengaruh mereka tidak dapat disangkal. Gereja-gereja aras pentakostal, seperti Sidang Jemaat Allah menciptakan ruang bagi perempuan untuk melayani dalam semua kapasitas di gereja, hal itu terlihat bahwa 25% dari pendeta mereka yang diberi mandat adalah perempuan pada abad ke-21.<sup>34</sup> Kehadiran perempuan telah dipandang sebagai satu bagian yang sangat penting di dalam perkembangan Injil dari masa ke masa. Kaum perempuan dijadikan sebagai rekan kerja Allah dalam

---

<sup>32</sup>Rolf K Mc.Pherson, "Interview" (San Dimas, California, USA, n.d.).

<sup>33</sup>S Wassar, "Perempuan Dalam Melaksanakan Mandat Ilahi Menurut Kejadian 1: 27-28.," *REDOMINATE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 2 (2022): 121-136.

<sup>34</sup>Christ Gehrz, "The Role of Women in Pentacostalism" (Patheos, 2021).

karya keselamatan dan perempuan telah menjadi rekan kerja Allah yang hebat untuk mencapai misi-Nya di dunia ini.<sup>35</sup>

William J. Seymour menyambut para wanita di mimbar Azusa Street, memberikan surat kepercayaan kepada para wanita dan pria, dan mengutus mereka sebagai misionaris dan perintis gereja. Ia mempublikasikan komitmennya dengan kata-kata berikut ini:

“Adalah bertentangan dengan Alkitab bahwa wanita tidak boleh mengambil bagian dalam pekerjaan keselamatan yang telah Allah panggil. Kita tidak berhak untuk menghalangi jalannya, tetapi kita harus menjadi orang-orang yang kudus, murni dan berbudi luhur, untuk memegang teguh standar dan mendorong wanita dalam pekerjaannya, dan Allah akan menghormati dan memberkati kita tidak seperti yang pernah terjadi sebelumnya. Roh Kudus yang sama ada di dalam diri wanita dan juga di dalam diri pria”.<sup>36</sup>

Fakta menunjukkan bahwa meskipun perempuan telah memainkan peran yang sangat signifikan dalam pertumbuhan dan perkembangan denominasi Pentakosta lainnya, terutama di bidang misi dunia, ada kelompok-kelompok Pentakosta berbeda pendapat tentang peran yang harus diisi oleh perempuan. Di Gereja Kristus Tuhan/COGIC (*Church of God in Christ*), yang merupakan denominasi Kristen Pentakosta-Kekudusan yang besar di Amerika Serikat, Dimana anggotanya 6,5 juta orang, multi-etnis, sebagian besar orang Afrika-Amerika, perempuan ditahbiskan untuk bekerja dalam misi dan penginjilan, tetapi tidak sebagai pendeta atau uskup. Ada banyak fleksibilitas bagi Perempuan yang melayani, dan beberapa dari mereka sangat dicari untuk pelayanan, kebangunan rohani, dan bahkan pelayanan jangka panjang di jemaat lokal. Perempuan memiliki kemampuan yang signifikan karena mereka menguasai sistem pendidikan denominasi tersebut dan tidak ada uskup yang akan melantik seseorang tanpa persetujuan sebelumnya dari kaum perempuan.<sup>37</sup>

Di Gereja Tuhan (*Cleveland, Tennessee*), wanita telah lama memiliki kebebasan untuk berkhotbah dan menjalankan karunia rohani, tetapi mereka tidak diizinkan untuk melayani dalam posisi otoritas. Mereka melayani sebagai pendeta di bawah wewenang seorang pengawas atau uskup. Sampai tahun 1990, wanita tidak dapat memimpin perjamuan kudus, juga tidak dapat melakukan pernikahan, pembaptisan, atau pemakaman, yang merupakan fungsi imam normal. Pada tahun

---

<sup>35</sup> J Suyanto, Ig, “Kedudukan Dan Peran Wanita Dalam Gereja,” *Jurnal Agama dan Kebudayaan*, 8, no. 2 (2012): 78–95.

<sup>36</sup> Jr Cecil M. Robeck, “Women in the Pentecostal Movement” (Pasadena, C.A, USA: Fuller Theological Seminary, 2024).

<sup>37</sup> Ibid.

1992, perempuan pertama kali diizinkan untuk memilih di Majelis Umum Internasional, dan sejak tahun 2000 mereka telah diizinkan untuk melayani di semua jabatan kecuali uskup. Pada tahun 2010, pertanyaan apakah perempuan sekarang harus melayani sebagai uskup dipertimbangkan, tetapi dikalahkan dengan selisih yang lebar. Baru-baru ini, pelayan perempuan telah diberi lebih banyak kebebasan di tingkat negara bagian dan lokal melalui penunjukan ke berbagai komite dan dewan.<sup>38</sup>

### *Berbagai Tantangan terhadap Peran Perempuan Pentakosta di Indonesia dalam Pelayanan*

Mayoritas jemaat yang melayani di gereja-gereja aras Pentakostal di Indonesia adalah kaum perempuan.<sup>39</sup> Salah satu argumen untuk hal ini adalah bahwa Pentakosta dicirikan sebagai agama yang cenderung ke otak-kanan.<sup>40</sup> Tidak seperti gereja-gereja tradisional yang memiliki penekanan kuat pada sisi kognitif manusia, gereja-gereja Pentakosta memiliki penekanan kuat pada sisi afektif manusia.<sup>41</sup> Kedua, seperti yang dicatat oleh Gudorf, di Indonesia terdapat lebih banyak perempuan yang berpendidikan dan bekerja dibandingkan dengan masa lalu.<sup>42</sup> Pantekostalisme di Indonesia secara bertahap telah mengalihkan fokus dari relasi yang bersifat duniawi ke relasi yang lebih bersifat duniawi, yang berfokus pada pemberdayaan sosial. Hal ini juga telah menciptakan ruang bagi perempuan untuk berpartisipasi.<sup>43</sup>

Tentu saja, pertumbuhan baru-baru ini dalam peran kepemimpinan di antara perempuan Pantekosta bukannya tanpa beberapa kemunduran. Beberapa denominasi Pantekosta telah menemukan penolakan yang meningkat mengenai peran yang harus dimainkan oleh perempuan sebagai pendeta. Sering kali tekanan seperti itu datang dari pria yang lebih muda dipengaruhi bukan oleh akar

---

<sup>38</sup>ADELLE M. BANKS, "Church of God Says Women Can Be Leaders but Not Bishops," *CHRON* (Houston: CHRON, 2010).

<sup>39</sup> Christine E. Gudorf, "'Modifying Christian Sexism: Gender and Modernity Among Indonesian Pentecostal and Charismatics,'" in *In Aspirations for Modernity and Prosperity: Symbols and Sources Behind Pentecostal/Charismatic Growth in Indonesia*, ed. Zainal Abiding Bagir and Marthen Tahun Christine E. Gudorf (Adelaide, Australia: ATF Theology, 2014), 85.

<sup>40</sup> Walter J. Hollenweger, "'Pentecostalism's Global Language: An Interview with Walter J. Hollenweger,'" *Christian History* 17, no. 2 (1998): 42.

<sup>41</sup> Keith Warrington, *Pentecostal Theology: A Theology of Encounter* (New York: Continuum/ T&T Clark, 2008).

<sup>42</sup>Gudorf, "Modifying Christian Sexism," 95

<sup>43</sup> Adabembe K.O., "A Socio- Religious Evaluation of Women Roles in the Administration in the Redeemed Christian Church of God Ekiti State Nigeria," *a Ph.D. Thesis Submitted to Department of Religious Studies Ekiti State University* (2019).

Pentakosta mereka tetapi, ironisnya, oleh selebriti neo-reformasi seperti Mark Driscoll dan John Piper. Perlawanan ini sendiri menggambarkan penyerapan identitas Pentakosta yang berkelanjutan dan sekaligus rumit ke dalam identitas injili konservatif yang telah berlangsung sejak awal 1940-an.

Kaum perempuan Pentakosta biasanya berperan dalam bidang, Perempuan bergerak sebagai penggalang dana. Perempuan yang menggerakkan komunitas doa merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari misi Allah karena doa memicu mulainya penginjilan. Tidak diragukan lagi jikalau dalam pelayanan ini banyak wanita yang sudah mengambil peran bahkan dalam sepanjang sejarah gereja pun para wanita telah terlibat sebagai pendoa-pendoa yang Tangguh.<sup>44</sup> Maka itu, setiap kaum wanita Kristen dewasa ini perlu untuk menyadari pentingnya doa bagi misi. Veronika J. Elbers dalam bukunya menuliskan ada tiga hal pentingnya doa bagi misi yaitu, dengan doa secara tidak langsung melibatkan diri dalam penginjilan, dengan doa supaya memajukan pekerjaan Tuhan di mana pun, dan doa sangat dibutuhkan oleh setiap misionaris.<sup>45</sup>

Penelitian ini mengambil tempat di kota Semarang dan sekitarnya. Subjek penelitian di sini adalah para kaum perempuan dewasa (usia) yang merupakan anggota jemaat di berbagai gereja aras pentakosta dan juga alumnus dari Sekolah Tinggi Teologi Kristus Alfa Omega-Semarang, baik Strata satu maupun strata 2, yang berjumlah 89 orang. Responden kaum Perempuan yang mengisi kuesioner yang dibagikan ada dalam berbagai kelompok usia, dari yang kurang dari 25 tahun sampai dengan di atas 55 tahun, terbanyak ada pada rentang usia 46-55 tahun. Lama menjadi orang Kristen dalam kisaran lebih besar dari 20 tahun. Keterlibatannya dalam pelayanan Kristen lebih besar dari 3 tahun, dan ragam pelayanannya adalah dalam bidang PW (*Praise and Worship*) dan Pembawa renungan atau pengkhotbah.

Tabel. 1.0  
Bidang Pelayanan Responden

		<b>Bidang Pelayanan</b>			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
	Lainnya	14	15.9	15.9	15.9
Valid	Fasilitator	2	2.3	2.3	18.2
	Konselor	9	10.2	10.2	28.4

<sup>44</sup>R Wan, J., Sianipar, *Wanita Terpuji Pilahan Allah* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2018).

<sup>45</sup>V. J. Elbers, *Gereja Misioner* (Malang: Literatur SAAT., 2015).

Pembawa renungan Firman	33	37.5	37.5	65.9
PW	30	34.1	34.1	100.0
Total	88	100.0	100.0	

Dari hasil perhitungan statistik, atas jawaban responden berdasarkan tabel distribusi frekuensi, di dapat bahwa Peranan Pelayanan Kaum Perempuan Perspektif Kisah Para Rasul dalam penginjilan di Gereja-gereja Aras Pentakosta dalam kategori sedang, sebanyak 47 orang atau 53,59 %. berada pada kategori tinggi.

Tabel 2.0  
Distribusi Frekuensi Variabel

Kelas Interval	Keterangan Kelas	Frekuensi	Persentase	Batas Bawah Nyata	Batas Atas Nyata
59-65	Sangat Rendah	2	2,3	58,5	65,5
66-72	Rendah	7	7,9	65,5	72,5
73-79	Cukup Rendah	15	17,1	72,5	79,5
80-86	Sedang	17	19,31	79,5	86,5
87-93	Tinggi	16	18,19	86,5	93,5
94-100	cukup Tinggi	17	19.31	93,5	100,5
101-107	Sangat Tinggi	14	15,9	100,5	107,5
Total		88		100%	

Jadi dapat disimpulkan bahwa Peranan Pelayanan Kaum Perempuan Perspektif Kisah Para Rasul dalam penginjilan di Gereja-gereja Aras Pentakosta berada dalam kategori sangat maksimal. Hal ini di dasarkan pada hasil perhitungan statistik yang dapat dilihat pada tabel 2.0 di atas.

Pengujian hipotesis deskriptif dilakukan dengan menggunakan nilai hipotesis yang diperoleh dari skor empiris dibagi dengan skor ideal dikali 100%,

$$\text{Harga \% Variabel X} = \frac{\sum \text{Skor Empiris}}{\sum \text{Skor Ideal}} \times 100 \%$$

Selanjutnya berdasarkan perhitungan diperoleh nilai persentase Peranan Pelayanan Kaum Perempuan perspektif Kisah Para Rasul dalam penginjilan di



Gereja-gereja Aras Pentakosta adalah 73 % berada dalam makna yang baik yaitu (61-80). Hasil analisis prasyarat data statistik terdistribusi normal dalam taraf signifikan. Hasil uji hipotesis juga didapatkan angka yang lebih besar dari yang di hipotesiskan. Melalui analisis data per-item kuesioner maka di dapat sebanyak 12 item yang memiliki nilai penerapan sangat maksimal (80%-100%) yaitu: indikator panggilan pelayanan pribadi, dengan 6 dari 6 item. Hal ini menunjukkan bahwa kaum perempuan di gereja-gereja aras pentakostal maksimal dalam merespons panggilan pelayanan secara pribadi. Selanjutnya indikator antusias yang terbangun, dengan 4 dari 5 item. Hal ini menunjukkan bahwa kaum perempuan gereja-gereja aras pentakostal ini sudah terbangun antusiasnya secara pribadi dalam pelayanan. Berikutnya, indikator penginjilan kuasa, dengan 3 dari 4 item. Hal ini menunjukkan bahwa hasil aktivitas pelayanan kaum perempuan gereja-gereja aras pentakostal dalam penginjilan belum maksimal atau biasa-biasa saja. Selanjutnya, indikator peningkatan potensi diri, dengan 3 item dari 9 item. Hal ini menunjukkan bahwa upaya-upaya peningkatan potensi diri kaum perempuan gereja-gereja aras pentakosta dalam pelayanan penginjilan kuasa masih tergolong sedang-rendah.

Adapun item-item yang berada di kategori rendah (<65 %) adalah sebagai berikut: Item, dinubuatkan untuk melayani dalam bidang karunia-karunia Roh Kudus, sebesar 61,4 %; mendapatkan tantangan dari pemimpin dalam pelayanan kabar baik, sebesar 62 %; dilibatkan dalam pelayanan BPN (Bimbingan Pra-Nikah) di gereja lokal, sebesar 43,2 %; terjadwal dalam pelayanan penginjilan antar-gereja, sebesar 43,2 %; terlibat dalam pelayanan ke gereja lain, sebesar 57,9 %; terlibat dalam pelayanan kesembuhan Ilahi, sebesar 46,6 %; terlibat dalam pelayanan nubuatan kenabian, sebesar 36,4 %.; terlibat dalam pelayanan pelepasan dari kuasa-kuasa kegelapan, sebesar 48,8 %.

## **Simpulan**

Dari studi ini, peneliti menyimpulkan bahwa pada hakikatnya Alkitab itu adalah firman Allah yang berotoritas di era pos modern. Keyakinan gereja Mula-mula tentang otoritas Alkitab menjadi warisan berharga bagi orang percaya di segala zaman. Meskipun gereja di era pos modern ini berhadapan dengan penolakan ajaran-ajaran yang menolak kebenaran firman Allah, namun bagi gereja, Alkitab haruslah menjadi dasar ajaran dan pemberitaan mimbar. Secara prinsip hermeneutik, bahwa Alkitab itu memiliki konteks dan harus dieksegesa dan diajarkan kebenarannya kepada orang percaya supaya mereka menghayati dan menerapkannya. Orang percaya dalam menerapkan firman Allah tidak berjalan sendiri tetapi dalam tuntunan Roh Allah yang akan menopang dan menguatkan

mereka sehingga mampu menjalankan kebenaran dalam konteks pos modern. Roh Kudus berdaulat membimbing dan mengarahkan orang percaya menghidupi firman Allah itu hari demi hari. Dengan demikian diharapkan bahwa orang percaya akan memiliki sikap kerendahan hati untuk dituntun dan berpusat pada firman Allah.

### **Daftar Pustaka**

- Adabembe K.O. "A Socio- Religious Evaluation of Women Roles in the Administration in the Redeemed Christian Church of God Ekiti State Nigeria." *a Ph.D. Thesis Submitted to Department of Religious Studies Ekiti State University* (2019).
- ADELLE M. BANKS. "Church of God Says Women Can Be Leaders but Not Bishops." *CHRON*. Houston: CHRON, 2010.
- Alminana, Margaret English de, and Lois E. Olena. *Women in Pentecostal and Charismatic Ministry: Informing a Dialogue on Gender, Church, and Ministry*. Leiden: Koninklijke Brill nv, 2016.
- Cecil M Robeck, Jr. *The Azusa Street Mission & Revival: The Birth of the Global Pentecostal Movement*. Nashville: Thomas Nelson, 2006.
- Cecil M. Robeck, Jr. "Women in the Pentecostal Movement." Pasadena, C.A, USA: Fuller Theological Seminary, 2024.
- Christ Gehrz. "The Role of Women in Pentacostalism," 2021.
- Christine E. Gudorf. "'Modifying Christian Sexism: Gender and Modernity Among Indonesian Pentecostal and Charismatics,'" In *In Aspirations for Modernity and Prosperity: Symbols and Sources Behind Pentecostal/Charismatic Growth in Indonesia*, edited by Zainal Abiding Bagir and Marthen Tahun Christine E. Gudorf, 85. Adelaide, Australia: ATF Theology, 2014.
- Cornelis van der Laan. *Margaretha Adriana Alt: Mother of the Indonesian Pentecostal Mission*. Cleveland, TN: CPT Press, 2019.
- . "Mutual Influences Of Indonesian And Dutch." Yogyakarta: Kharismatik-Indonesia, 2011.
- Dan, Giarti N dan Eko Wahyu S. "Peran Kaum Perempuan Dalam Perspektif Kisah Para Rasul Dan Relevansinya Dalam Pelayanan Gereja." *Boskos Didaskalios* 1, no. 1 (2024).
- David Rebuck. "Perfect Liberty to Preach the Gospel: Women Ministers in the Church of God." *Pneuma: The Journal of the Society for Pentecostal Studies* 17, no. 1 (1995): 25–36.
- Edith Blumhofer. *The Assemblies of God: A Popular History*. Springfield: Gospel Publishing House, 1985.
- Elbers, V. J. *Gereja Misioner*. Malang: Literatur SAAT., 2015.

- Elkana Chrisna Wijaya. “Perdebatan Peranan Wanita Dalam Organisasi Kristen: Tinjauan Terhadap Isu Kepemimpinan Kontemporer.” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 1, no. 2 (2017): 103.
- Emmanuel Kingsley Larbi. *Pentecostalism: The Eddies of Ghanaian Christianity*. Accra: Pentecostal and Charismatic Studies (SAPC), 2001.
- Ernestina Enyonam Quist. *Roles of the Women in the Church of Pentecost in Ghana*. Ghana: MPhil, University of Ghana, Legon, 2002.
- Frank Bartleman. *Azusa Street*. New York: Plainfield, N.J.: Logos International, 1980.
- Gerhardtop Yevun. “Kisah Lidia Sang Pedagang Kain Ungu Dari Tiatira Dan Relevansinya Bagi Gereja Masa Kini.” *TRACK: Jurnal Kepemimpinan Kristen, Teologi, dan Entrepreneurship* 1, no. 1 (2022): 52–65.
- Gulo, Syutriska Kardia, and ; Yayan Indrawa. “Larangan Perempuan Dalam Pelayanan Gereja: Analisis Surat 1 Timotius 2:11-12 Dalam Konteks Isu Kesetaraan Gender.” *Paramathetes : Jurnal Teologi dan Pendidikan Kri* 2, no. 1 (2023): 51–65.
- Hamrock, Jason. “The Challenges of Being Woman in Ministry.” In *Artikel Dalam Church Communication Grup*,. Arizona, USA: The Missional Marketing Group of Companies, n.d.
- Jerry, and Bergman. ““Evolution and the Origins of the Biological Race Theory.”” *Creation Ex Nihilo Technical Journal* 7, no. 2 (1993): 155–168.
- Keith Warrington. *Pentecostal Theology: A Theology of Encounter*. New York: Continuum/ T&T Clark, 2008.
- Ley Nie Marthalia. ““Tinjauan Teologis Terhadap Kepemimpinan Tokoh Wanita Perjanjian Lama Dan Implementasinya Dalam Penahbisan Pendeta.”” *Geneva - Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 2 (2022): 60–80.
- Maksimilianus Jemali. ““Upaya Pastoral Untuk Meningkatkan Peran Kaum Perempuan Dalam Kehidupan Menggereja.”” *Pendidikan dan Kebudayaan Missio* 10, no. 2 (2018): 204–218.
- Marilyn R. Kern. ““Women in the Churches of God: The First Fifty Years.”” In *The Church Advocate*, 4. Cleveland, TN, 1977.
- Mark Hutchinson. “The Contribution of Women to Pentecostalism.”” In *In Shane Clifton and Jacqueline Grey Raising Women Leaders: Perspectives on Liberating Women in Pentecostal and Charismatic*. Sidney: APS, 2009.
- Mercy Amba Oduyoye. “Feminism:A Pre-Condition for Christian Anthropology.”” *African Theological Journal* 2, no. 3 (1982).
- . “Feminism:A Pre-Condition for Christian Anthropology.”” *African Theological Journal* 2, no. 3 (1982).
- Paulus Eko Kristianto. ““Perempuan Sebagai Pemimpin?: Belajar Nilai Kepemimpinan Dari Priska Dalam Kehidupan Jemaat Mula-Mula.”” *Tumou Tou Jurnal Ilmiah*, 1 (2022): 1–8.

- Rannu Sanderan. "Kaum Perempuan Dan Jabatan Gereja, Osf Preprints, Jurnal S2-Rannu B 5 Ok." *Jurnal S2-Rannu B 5 Ok*, no. 26 November (2021).
- Rolf K Mc.Pherson. "Interview," n.d.
- Serepina Yoshika Hasibuan. "Kajian 1 Timotius 2:11-12 Dan Relevansinya Terhadap Kepemimpinan Perempuan Kristen Dalam Menjawab Kebutuhan Zaman." "TRACK: Jurnal Kepemimpinan Kristen, Teologi, Dan Entrepreneurship 1, no. 1 (2022): 1–18.
- Sheri R. Benvenuti. "Pentecostal Women in Ministry: Where Do We Go From Here?" *CYBERJOURNAL FOR PENTECOSTAL-CHARISMATIC RESEARCH* (n.d.).
- Subagyo, Andreas B. *Pengantar Riset Kuantitatif Dan Kualitatif*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2004.
- Suyanto, Ig, J. "Kedudukan Dan Peran Wanita Dalam Gereja." *Jurnal Agama dan Kebudayaan*, 8, no. 2 (2012): 78–95.
- Walter J. Hollenweger. "'Pentecostalism's Global Language: An Interview with Walter J. Hollenweger,'" *Christian History* 17, no. 2 (1998): 42.
- Wan, J., Sianipar, R. *Wanita Terpuji Pahlawan Allah*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2018.
- Wassar, S. "Perempuan Dalam Melaksanakan Mandat Ilahi Menurut Kejadian 1: 27-28." *REDOMINATE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 2 (2022): 121–136.
- Yonatan Alex Arifianto and Asih Rachmani Endang Sumiw. "'Peran Roh Kudus Dalam Menuntun Orang Percaya Kepada Seluruh Kebenaran Berdasarkan Yohanes 16:13.'" *DIEGESIS: Jurnal Teologi dan Kharismatika* 3, no. 1 (2020).